

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular, penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara-negara berkembang. Faktor lingkungan mempengaruhi terjadinya penyakit kusta, dimana lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan bakteri *Mycrobacterium leprae* yang menyebabkan penyakit kusta (Umar, 2011). Penyakit kusta merupakan salah satu manifestasi kemiskinan karena kenyataannya sebagian penderita kusta berasal dari golongan ekonomi yang lemah. Penyakit kusta bila tidak ditangani dengan cermat dapat mengakibatkan kecacatan (Widoyono, 2011).

Secara umum, angka kemiskinan Indonesia sejak 1998 – 2011 terus menurun. Penurunan tersebut tidak lepas dari upaya keras pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program pro-rakyat. Kendati belum bisa dikatakan maksimal, akan tetapi tren penurunan menunjukkan bahwa program-program penanggulangan kemiskinan yang diluncurkan pemerintah telah memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan hak-hak dasar mereka. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin hingga Maret 2013 mengalami penurunan sebesar 0,52 juta orang dibanding September 2012. Penurunan jumlah penduduk miskin ini terjadi karena masyarakat Indonesia sudah mengalami peningkatan pendapatan

dan sangat mempengaruhi kesehatan di Indonesia. Menurut dari *World Health Organization* 2011 diperkirakan jumlah penderita kusta di dunia pada tahun 2011 sebesar 219.075 orang. Indonesia peringkat ketiga di dunia setelah India dan Brasil.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), penyakit kusta di Indonesia tahun 2011 sebesar 19.371 penderita yang terbagi atas penderita tipe PB (*Paucibacilar*) 3.278 penderita dan tipe MB (*Multibacilar*) 13.734 penderita dengan CDR (*Case detection rate*) kusta 7,22 per 100.000 penduduk. Jawa Timur dengan jumlah penderita kusta paling tinggi pada tahun 2012 dan dengan jumlah penderita 5.284 penderita, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat kedua (2.233 penderita) dengan (CDR 8,03 per 100.000 penduduk). Penyakit kusta dari tahun 2010-2011 mengalami peningkatan sebesar 12,18 %. (Kemenkes, 2011).

Pada tahun 2011, Dinas Kesehatan Jawa Tengah melaporkan terdapat 2.233 penderita kusta dengan *Newly Case Detection Rate* (NCDR) sebesar 6,87 per 100.000 penduduk. Keberhasilan dalam mendeteksi kasus baru dapat diukur dari tinggi rendahnya proporsi cacat tingkat II, sedangkan untuk mengetahui tingkat penularan di masyarakat digunakan indikator proporsi anak (0-14 tahun) di antara penderita baru 5% (Depkes, 2007). Proporsi cacat tingkat II pada tahun 2011 sebesar 10,14% (Depkes, 2011).

Penyakit kusta di Kabupaten Pemalang merupakan penyakit yang lama, data jumlah penderita tahun 2010 terdapat 118 penderita (tipe PB 2 penderita dan kusta tipe MB 116 penderita) dengan nilai CDR 8,61 per/100.000 penduduk (Dinkes Pemalang, 2010). Pada tahun 2011 terdapat 115 penderita yang terdiri atas penderita tipe PB atau kusta tipe kering 5 penderita dan kusta tipe MB atau kusta tipe kering 110 penderita dengan nilai CDR 8,07 per 100.000 penduduk (Dinkes Pemalang, 2011), dari tahun 2010-2011 mengalami penurunan sebesar 2,54% dilihat dari jumlah penderita penyakit kusta. Tahun 2012 terdapat 245 penderita yang terdiri atas penderita tipe PB dan kusta tipe MB CDR 17,21 per 100.000 penduduk. Dari tahun 2011-2012 penderita kusta mengalami peningkatan sebesar 8,44% dilihat dari jumlah penderita penyakit kusta pertahun (Dinkes Pemalang, 2012).

Pada tahun 2011-2012 penderita penyakit kusta di Pemalang meningkat sebesar 8,44% penderita terbanyak di Puskesmas Kabunan yaitu pada tahun 2011 -2012 mengalami peningkatan sebesar 82,85% pada tahun 2011 ada 6 penderita dan pada tahun 2012 ada 35 penderita.

Pada penelitian yang dilakukan Faturahman (2010), bahwa suhu rumah, dinding, lantai, ventilasi, pencahayaan, kelembapan, merupakan faktor risiko dalam kejadian penyakit kusta di Kabupaten Cilacap. Penyakit kusta dapat menyerang semua orang, pria lebih banyak dibandingkan dengan wanita dengan perbandingan 2:1, penyakit kusta dapat mengenai semua umur, namun dengan demikian jarang dijumpai

pada umur yang sangat muda. Beberapa faktor yang berperan dalam kejadian penyakit kusta dan penyebaran kusta antara lain iklim (cuaca panas dan lembab), diet, status gizi, status ekonomi, dan genetik (Amiruddin, 2012).

Menurut penelitian Enis (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara kejadian kusta dengan karakteristik rumah yaitu jenis lantai rumah mempunyai OR=5,469, luas ventilasi OR=3,750, ventilasi dalam kamar tidur OR=5,4, ventilasi dalam ruang keluarga OR=4,126, pencahayaan alami dalam kamar tidur OR=5,041, pencahayaan alami dalam ruang keluarga OR=4,235, kelembaban dalam kamar tidur OR=4,103, kelembaban dalam ruang keluarga OR=3,2, suhu dalam kamar tidur OR=3,077, suhu dalam ruang keluarga OR=2,692, penularan kusta pada kontak serumah OR=6,250 dan tidak ada hubungan kepadatan hunian kamar tidur OR=1,129.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabunan Kabupaten Pematang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan "Apakah ada hubungan lingkungan fisik rumah

dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Kabunan Kabupaten Pemalang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian penyakit kusta Di Puskesmas Kabunan Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan keadaan kondisi lantai dengan kejadian penyakit kusta Di wilayah Kerja Puskesmas Kabunan Kabupaten Pemalang.
- b. Mengetahui hubungan keadaan dinding rumah dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Kabunan Kabupaten Pemalang.
- c. Mengetahui hubungan kelembapan rumah dengan kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas KabunanKabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat tentang faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian penyakit kusta.

2. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Dinas Kesehatan, khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Pematang Jaya dalam menetapkan dan menentukan program kebijakan upaya pencegahan dan pengobatan penyakit kusta.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian dan sumber data atau informasi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyakit kusta.